

## **IMPLEMENTASI PROGRAM TRAUMA HEALING MELALUI PENDIDIKAN NONFORMAL UNTUK ANAK USIA DINI PENYINTAS BANJIR DI ACEH TAMIANG**

**Siska Eka Syafitri, Syarifah Aqis Sakinah, Maulida Suratna,  
Sovia Cahya, Naura Ananda Rizal**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samudra  
*siskaekasyafitri@unsam.ac.id*

### **Abstract**

The flood disaster that struck Aceh Tamiang in November 2025 has had a significant psychological impact on early childhood, including fear, anxiety, and a loss of sense of security. This Community Service program aims to implement a trauma healing program through non-formal education for early childhood education (PAUD) children in Lhok Medang Ara Village. The methods used include storytelling, participatory techniques, and play therapy. The results of the activity showed that the interactive and fun approach was able to attract high enthusiasm from participants. Children who were initially passive showed changes in behavior, becoming more cheerful and brave in interacting. This program has proven effective as a space for emotional recovery, helping children express their feelings, and re-establishing a sense of security after the disaster. The active involvement of teachers and the local community also supports the success of this psychosocial recovery process.

*Keywords:* Trauma Healing, Non-formal Education, Early Childhood, Flood, Aceh Tamiang.

### **Abstrak**

Bencana banjir yang melanda Aceh Tamiang pada November 2025 telah menimbulkan dampak psikologis yang signifikan bagi anak usia dini, termasuk rasa takut, kecemasan, dan hilangnya rasa aman. Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan program trauma healing melalui pendidikan nonformal bagi anak PAUD di Desa Lhok Medang Ara. Metode yang digunakan meliputi teknik bercerita, teknik partisipatif, dan teknik bermain (play therapy). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan yang interaktif dan menyenangkan mampu menarik antusiasme tinggi dari peserta. Anak-anak yang awalnya pasif menunjukkan perubahan perilaku menjadi lebih ceria dan berani berinteraksi. Program ini terbukti efektif sebagai ruang pemulihan emosional, membantu anak-anak mengekspresikan perasaan mereka, serta menumbuhkan kembali rasa aman pascabencana. Keterlibatan aktif guru dan masyarakat setempat turut mendukung keberhasilan proses pemulihan psikososial ini.

*Keywords:* Trauma Healing, Pendidikan Nonformal, Anak Usia Dini, Banjir, Aceh Tamiang.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu proses belajar bagi seseorang yang ingin mengasah kemampuan berpikir, kecerdasan, keterampilan, sikap, serta membentuk karakter dan kepribadian yang lebih baik. Pendidikan di tempuh dari

jenjang ke jenjang mulai dari jenjang PAUD, TK, SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi Negeri. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah proses membimbing dan mengembangkan seluruh potensi kodrati yang dimiliki anak, baik

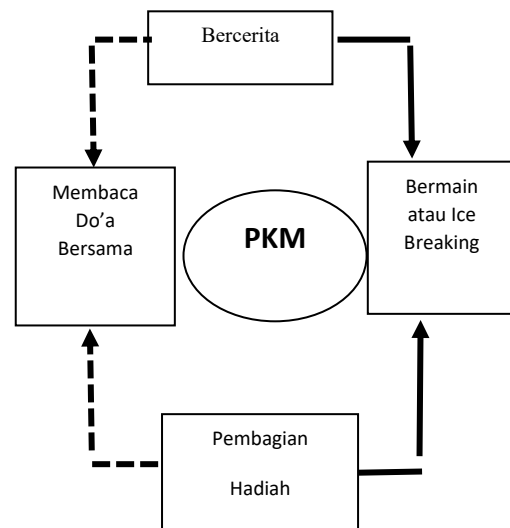
sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 ditegaskan bahwa salah satu tujuan didirikannya Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang memiliki kecerdasan akan lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang.

Namun dalam situasi darurat seperti bencana yang telah melanda wilayah Aceh Tamiang, pendidikan memiliki fungsi tambahan sebagai ruang pemulihan psikososial, terutama pada anak-anak. Bencana banjir yang terjadi pada 26 November 2025 menyebabkan banyaknya kerugian yang terjadi baik material maupun nonmaterial. Kerusakan terjadi mencakup kerusakan rumah, fasilitas umum, dan sarana pendidikan. Banjir juga menimbulkan dampak psikologis pada masyarakat, khususnya anak usia dini. Anak-anak mengalami ketakutan, kecemasan, kehilangan rasa aman, bahkan gangguan tidur akibat pengalaman trauma saat bencana terjadi.

Hal ini dapat dapat diatasi dengan adanya implementasi program trauma healing melalui pendidikan nonformal, terutama pada anak usia dini yang terkena banjir di Aceh Tamiang. Trauma healing merupakan suatu proses pemulihan kondisi emosional dan mental seseorang setelah mengalami peristiwa yang menimbulkan rasa takut, sedih, atau tekanan psikologis yang mendalam. Menurut Widha & Aulia, (2019), trauma healing itu suatu upaya yang dibuat untuk membantu individu dalam mengatasi gangguan psikologis yang muncul akibat pengalaman mengejutkan atau peristiwa traumatis

yang pernah dialami. Tidak hanya berfokus pada menghilangkan rasa takut, tetapi juga membantu seseorang untuk kembali percaya diri, mampu berinteraksi dengan lingkungan, serta menjalani aktivitas sehari-hari secara normal.

Maka, penelitian dan pengabdian ini bermaksud untuk memberikan pendampingan trauma healing melalui kegiatan pendidikan nonformal bagi anak usia dini yang terdampak banjir di Aceh Tamiang. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu anak-anak memulihkan kondisi emosional mereka sehingga kembali merasa aman, ceria, dan mampu menjalani aktivitas belajar dengan baik. Tidak hanya berfokus pada pemulihan psikologis anak, kegiatan ini juga bertujuan mengajak masyarakat luas, termasuk pihak yang tidak terdampak bencana, untuk turut berpartisipasi dan peduli terhadap upaya pemulihan serta memberikan dukungan bagi anak-anak korban bencana.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)

## METODE

Maka, Metode atau strategi yang

dapat dilakukan dalam kegiatan trauma healing melalui pendidikan nonformal bagi anak usia dini dapat disusun dengan pendekatan keterlibatan keaktifan anak-anak, suasana yang menyenangkan dan kegiatan lainnya yang dapat mengekspresikan emosional anak-anak. Oleh karena itu, metode yang digunakan peneliti dalam kegiatan tersebut ialah diantaranya menggunakan teknik bercerita, teknik partisipatif dan teknik bermain (*play therapy*).

### **Teknik Bercerita**

Teknik bercerita digunakan sebagai salah satu cara untuk membantu anak mengekspresikan perasaan serta membangun kembali rasa aman setelah mengalami peristiwa bencana. Pada tahap ini, peneliti atau pengabdian menyampaikan cerita kepada anak-anak dengan menggunakan bahasa yang sederhana, ekspresi yang menarik, serta intonasi yang bervariasi agar mudah dipahami oleh anak usia dini. Menurut Evy & Sumual, (2022) adalah metode untuk menyampaikan materi yang diajarkan melalui cerita atau peristiwa yang menarik perhatian peserta. Cerita yang disampaikan biasanya mengandung pesan positif seperti keberanian, semangat, kebersamaan, serta harapan setelah menghadapi kesulitan.

### **Teknik Partisipatif**

Teknik partisipatif merupakan metode yang melibatkan anak secara aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Metode ini anak tidak juga berperan sebagai pendengar, namun diberikan kesempatan untuk berinteraksi, bertanya, menjawab pertanyaan, serta mengekspresikan pendapat atau perasaan mereka. Misalnya anak-anak mencurahkan isi hatinya saat kejadian bencana banjir

yang ada di sekitar mereka, mulai dari keadaan keluarga, rumah, dan lainnya. Pendekatan ini memiliki tujuan untuk memberi rasa kepercayaan diri pada anak, dengan melatih kemampuan berkomunikasi, serta membangun suasana belajar yang lebih menyenangkan dan tidak menegangkan. Dengan adanya keterlibatan aktif dari anak-anak, proses pemulihan psikologis dapat berlangsung secara lebih alami karena anak merasa dihargai dan diperhatikan dalam kegiatan yang dilakukan.

### **Teknik Bermain (*Ice Breaking*)**

Teknik bermain atau *ice breaking* merupakan pendekatan yang efektif dalam membantu anak usia dini mengatasi trauma. Melalui kegiatan bermain, anak dapat mengekspresikan emosi, ketakutan, dan pengalaman yang mereka rasakan tanpa harus mengungkapkannya secara langsung melalui kata-kata. Dalam kegiatan ini, anak-anak diajak melakukan berbagai permainan edukatif seperti permainan kelompok, bernyanyi, permainan gerak dan lagu, serta berbagai *ice breaking* yang menyenangkan. Oleh karena itu kegiatan bermain adalah hal yang disukai oleh anak-anak. Ketika bermain anak-anak merasa gembira, tidak ada beban apapun dalam pikiran (Apriani N, dkk. 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) tanggap bencana yang berjudul “**Belajar di Tengah Keterbatasan: Pendidikan Non-Formal bagi Anak PAUD Pasca Banjir di Gampong Lhok Medang Ara Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang**” dilaksanakan pada **16–17 Februari**

2026 di Desa Lhok Medang Ara, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang. Kegiatan ini dipimpin oleh **Dr. Siska Eka Syafitri, S.Pd., M.Hum.** bersama tim pengabdian dengan tujuan memberikan pendampingan pendidikan nonformal sekaligus membantu proses pemulihan psikososial anak-anak usia dini yang terdampak banjir.

Bencana banjir yang melanda daerah Aceh Tamiang sebelumnya telah menjadi dampak yang terhadap kehidupan masyarakat, termasuk anak-anak usia dini. Selain kerugian material, bencana juga memengaruhi kondisi psikologis anak, seperti munculnya rasa takut, cemas, serta berkurangnya rasa aman. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan nonformal yang bersifat menyenangkan dan interaktif sangat diperlukan sebagai bagian dari proses **trauma healing** bagi anak-anak. Hasiana (2020) menyatakan bahwa trauma adalah peristiwa yang sangat tidak menyenangkan yang dapat mengganggu fungsi fisik dan mental seseorang, terutama pada anak-anak. Menerima adalah kunci penyembuhan trauma (Salamor et al., 2020). Trauma healing membantu anak-anak menjadi lebih siap untuk masa depan karena mereka tidak akan mengingat peristiwa buruk (Fitriyah et al., 2021). Terapi trauma harus diterapkan pada orang tua, remaja, dan masyarakat secara keseluruhan (Septiani Ari et al., 2023). Pendidikan nonformal dalam situasi bencana tidak hanya membantu anak belajar, tetapi juga membantu mereka pulih secara emosional sehingga mereka dapat kembali berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya secara positif.



**Gambar 1.** Foto bersama tim dan guru seelum melaksanakan kegiatan trauma healing

Pelaksanaan kegiatan PKM ini melibatkan **anak-anak PAUD, guru, serta masyarakat setempat.** Berdasarkan hasil selama kegiatan berlangsung, peserta memiliki semangat **yang tinggi** dan berpartisipasi aktif dalam setiap rangkaian kegiatan yang dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan nonformal yang dikemas secara menyenangkan mampu menarik minat anak-anak sekaligus memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan perasaan setelah mengalami situasi bencana.

Program trauma healing ini dimulai dengan sapaan salam kenal kepada anak-anak di Desa Lhok Medang Ara, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang. Anak-anak tampak sangat gembira menyambut kedatangan tim pengabdian. Kehadiran tim disambut dengan senyuman ceria serta rasa ingin tahu mendalam dari anak-anak yang berpartisipasi kegiatan tersebut. Momen perkenalan ini menjadi langkah awal yang penting untuk membangun kedekatan emosional antara tim pengabdian dengan anak-anak. Suasana yang hangat dan penuh keakraban di awal kegiatan bertujuan untuk menciptakan rasa nyaman sehingga anak-anak dapat mengikuti rangkaian kegiatan dengan perasaan aman dan menyenangkan.



**Gambar 2. Pembukaan dan Perkenalan Diri**

Pendekatan awal melalui sapaan dan interaksi yang ramah merupakan bagian penting dalam kegiatan trauma healing bagi anak-anak yang terdampak bencana. Anak-anak yang mengalami peristiwa bencana sering kali menunjukkan perubahan perilaku seperti rasa takut, cemas, atau menarik diri dari lingkungan sosial. Oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan harus bersifat persuasif, penuh empati, dan menyenangkan agar anak-anak dapat kembali merasa aman dan percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Menurut Hidayati (2018), kegiatan trauma healing pada anak pascabencana dapat dilakukan melalui pendekatan yang menyenangkan, seperti interaksi sosial yang hangat, permainan edukatif, dan kegiatan kreatif yang mampu membantu anak mengekspresikan perasaan mereka secara positif.

Setelah proses perkenalan berlangsung, kegiatan dilanjutkan dengan berbagai aktivitas yang dirancang untuk membantu anak-anak mengalihkan perhatian dari pengalaman yang kurang menyenangkan akibat bencana. Kegiatan tersebut meliputi bercerita, permainan atau *ice breaking*, membaca doa bersama, serta pembagian hadiah sebagai bentuk apresiasi kepada anak-anak yang mengikuti kegiatan dengan penuh semangat.

Melalui kegiatan bercerita, anak-anak diajak untuk mendengarkan kisah yang mengandung pesan moral dan nilai-nilai positif seperti keberanian,

kebersamaan, dan semangat dalam menghadapi kesulitan. Cerita yang disampaikan dengan ekspresi menarik dan bahasa yang sederhana mampu menarik perhatian anak-anak sehingga mereka dapat menyimak dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Madyawati (2017) yang menyatakan bahwa kegiatan bercerita dapat merangsang perkembangan bahasa, imajinasi, serta kemampuan sosial emosional anak usia dini.



**Gambar 3. Kegiatan Bercerita**

Pelaksanaan kegiatan bercerita juga di gabung dengan kegiatan *ice breaking* atau permainan kecil dan sederhana supaya anak-anak tidak mudah bosan saat mendengarkan cerita dengan cara duduk tetapi dengan adanya *ice breaking* ditengah-tengah cerita membuat anak-anak cerita dan tidak bosan. Fungsi *ice breaking* dapat meningkatkan hubungan interaksi sosial, mengurangi rasa ketidakenakan dan dapat memberikan rasa semangat yang menjadi energi positif bagi anak (Wibowo, 2023, Haryati Puspitaningrum, 2023). Dalam kegiatan ini *ice breaking* tidak hanya di tengah cerita namun di akhir cerita sebelum penutupan *ice breaking* dilakukan.



Gambar 4. Ice Breaking/Permainan

Kegiatan selanjutnya adalah membaca doa bersama sebelum penutupan dan sesudah kegiatan bercerita, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual sekaligus memberikan ketenangan batin bagi anak-anak. Doa bersama dilakukan dengan bimbingan dari tim pengabdian serta guru yang turut hadir dalam kegiatan tersebut. Kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa syukur serta memberikan ketenangan psikologis bagi anak-anak setelah mengalami peristiwa bencana.

Sebagai penutup dari rangkaian kegiatan, dilakukan pembagian hadiah kepada anak-anak dan sesi foto bersama sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi dan semangat mereka dalam mengikuti kegiatan. Anak-anak terlihat sangat bahagia ketika menerima hadiah yang diberikan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan kebahagiaan bagi anak-anak, tetapi juga menjadi motivasi agar mereka tetap semangat dalam belajar dan menjalani aktivitas sehari-hari.



Gambar 5. Foto Bersama

Secara keseluruhan, kegiatan pendidikan nonformal melalui program trauma healing ini memberikan dampak positif bagi anak-anak di Desa Lhok Medang Ara. Anak-anak yang awalnya tampak pendiam atau kurang aktif mulai menunjukkan perubahan perilaku yang lebih ceria, berani berinteraksi, serta mampu mengekspresikan emosi dan perasaan mereka dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dirancang dengan pendekatan bermain, bercerita, dan interaksi sosial yang positif dapat membantu proses pemulihan psikososial anak-anak pascabencana.

Dengan demikian, kegiatan pendidikan nonformal melalui pendekatan bercerita, permainan, kegiatan spiritual, serta pemberian apresiasi juga dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mendukung proses **trauma healing** bagi anak-anak pasca bencana. Program seperti ini diharapkan dapat terus dilakukan sebagai bentuk kepedulian terhadap pemulihan psikososial anak-anak yang terdampak bencana, sehingga mereka dapat kembali menjalani aktivitas belajar dan bermain dengan penuh semangat serta rasa aman. Pemulihan psikologis anak setelah mengalami bencana.

Selain itu, guru dan masyarakat juga menyampaikan apresiasi terhadap pelaksanaan kegiatan ini karena dinilai mampu memberikan dukungan moral dan emosional bagi anak-anak yang terdampak banjir. Kehadiran tim pengabdian tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak-anak, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan serta kepedulian sosial di tengah masyarakat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) tanggap bencana melalui penelitian program yang berjudul “Implementasi Program Trauma Healing melalui Pendidikan Nonformal untuk Anak Usia Dini Penyintas Banjir di Aceh Tamiang”, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam membantu proses pemulihan psikososial anak-anak pascabencana. Rangkaian kegiatan yang dilaksanakan, seperti bercerita, games atau ice breaking, membaca doa, serta pembagian hadiah, mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengekspresikan emosi dan perasaan mereka.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan nonformal yang dikemas secara interaktif dan menyenangkan dapat membantu anak-anak kembali ceria, aktif berinteraksi, serta menumbuhkan kembali rasa aman setelah mengalami peristiwa bencana banjir. Selain itu, keterlibatan guru dan masyarakat setempat turut memperkuat keberhasilan program ini, sehingga tercipta lingkungan yang mendukung pemulihan emosional anak.

Demikian program PKM berbasis trauma healing ini menjadi salah satu bentuk kontribusi nyata dalam mendukung pemulihan anak usia dini di daerah terdampak bencana. Program ini juga sejalan dengan upaya memberikan ruang belajar yang tetap bermakna bagi anak-anak meskipun berada dalam situasi keterbatasan, sehingga kegiatan serupa diharapkan dapat terus dikembangkan dan

diterapkan pada kegiatan pengabdian masyarakat di wilayah terdampak bencana.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, penulis sangat mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang berjudul “Implementasi Program Trauma Healing melalui Pendidikan Nonformal untuk Anak Usia Dini Penyintas Banjir di Aceh Tamiang.” Ucapan terima kasih disampaikan kepada aparaturnya Gampong Lhok Medang Ara, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang, para guru PAUD, serta masyarakat setempat yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan partisipasi sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

Semoga kegiatan pengabdian ini dapat memberikan manfaat bagi anak-anak serta masyarakat, khususnya dalam mendukung proses pemulihan psikososial anak usia dini pascabencana banjir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, N., Hibana, & Surahman, S. (2020). Metode bermain dalam pembelajaran anak usia dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/raudhatulathfal/>
- Fitriyah, S., Rahmawati, A., Syaputra, E.M. 2021. Trauma Healing Pasca Banjir Di Desa Cemara Kulon Kecamatan Losarang

- Indramayu. Abdi Wiralodra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. 3(2):160–172.  
<https://doi.org/10.31943/abdi.v3i2.42>
- Hasiana, I. (2020). Metode Bercerita Sebagai Upaya Pemulihan Trauma
- Pasca Bencana Pada Anak Usia Dini. Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik), 3(2), 72.  
<https://doi.org/10.26740/bikotetik.v3n2.p72-76>
- Hidayati, N. “Trauma Healing dalam Konteks Bencana Alam: Studi pada Korban Bencana” Jurnal Bimbingan Dan Konseling, vol 2, no 1 (2021).
- Haryati, F. D., & Puspitaningrum, D. (2023). Implementasi ice breaking sebagai pematik motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam, 4(1), 99–106.
- Madyawati, L. (2017). Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak. Jakarta: Kencana.
- Sumual, E. &, 2022. Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini Di Tk Gmim Damai Rasi. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 8(10), Pp. 382-389
- Salamor, A. M., Salamor, Y. B., & Ubwarin, E. (2020). Trauma Healing Dan Edukasi Perlindungan Anak Pasca Gempa Bagi Anak-Anak Di Desa Waai. Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(3), 317–321.  
<https://doi.org/10.31004/cdj.v1i3.1015>
- Septian, A., Komala, E., Rahadian, A., Suryani, Y., Azkia, D., & Karnia, E. S. (2023). Implementasi Trauma healing dan Sekolah Alam Pasca Gempa Bagi Anak-anak di Cianjur. Jurnal Pengabdian Sains Dan Humaniora, 2(2), 107–115.  
<https://doi.org/10.32938/jpsh.2.2.2023.107-115>
- Widha, L., & Aulia, A. R. (2019). Play therapy sebagai bentuk penanganan konseling trauma healing pada anak usia dini. Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam, 16(1), 100–111.
- Wibowo, H. S. (2023). Ice Breaker dan Pembelajaran. Tiram Media